



## KEANEKARAGAMAN GENDER DAN SEKSUAL

**Maltha Kharisma**

Universitas Negeri Padang

Email: [maltha.kharisma@gmail.com](mailto:maltha.kharisma@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini akan menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai gender dan keragaman seksual harus dapat diidentifikasi, termasuk dalam kurikulum, dan diterima di sekolah. Para *stakeholder* pendidikan perlu mengadvokasi kebijakan untuk memasukkan mengenai keanekaragaman gender dan seksual kurikulum. Aliansi *gay-straight* adalah kelompok ekstrakurikuler yang mempromosikan keragaman dan mendukung gender dan siswa yang beragam secara seksual. Sekolah perlu mendukung keanekaragaman gender dan seksual kurikulum dan sumber daya. Keanekaragaman gender dan seksual perlu menjadi prioritas bagi sekolah untuk memasukkan gender dan siswa yang beragam secara seksual merasa disambut. Sangat penting bagi keanekaragaman gender dan seksual untuk dilihat, diajarkan, dan diterima di dalam sekolah. *Stakeholder* dalam pendidikan perlu memahami mengapa keanekaragaman gender dan seksual perlu diakui di sekolah. Para *stakeholder* pendidikan memainkan peran penting dalam mengubah kebijakan sekolah sehingga kurikulum diajarkan dapat menghilangkan adanya diskriminasi di dalam pendidikan (Steck & Perry, 2017). Keanekaragaman gender dan seksual perlu dipandang sebagai prioritas bagi sekolah untuk dimasukkan dalam semua aspek sekolah.

**Kata kunci: Keanekaragaman, Gender, Seksual**



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

### A. Pendahuluan

Keanekaragaman gender dan seksual perlu menjadi prioritas bagi sekolah untuk memasukkan gender dan siswa yang beragam secara seksual merasa disambut. Sangat penting bagi keanekaragaman gender dan seksual untuk dilihat, diajarkan, dan diterima di dalam sekolah. *Stakeholder* dalam pendidikan perlu memahami mengapa keanekaragaman gender dan seksual perlu diakui di sekolah. Para *stakeholder* pendidikan memainkan peran penting dalam mengubah kebijakan sekolah sehingga kurikulum diajarkan dapat menghilangkan adanya diskriminasi di dalam pendidikan (Steck & Perry, 2017). Aliansi *gay-straight* adalah ekstrakurikuler yang positif yang terdiri dari kelompok yang dapat membantu siswa yang berjenis kelamin dan beragam secara seksual merasa didukung. Pendidik sebagai salah satu *stakeholder* pendidikan dapat mengambil banyak langkah untuk memastikan ruang kelas dan sekolah mereka mempromosikan keragaman. Keanekaragaman gender dan seksual adalah seringkali tidak dapat diidentifikasi secara jelas di sekolah, dan para guru perlu secara sadar menyadari caranya untuk mewakili mereka secara tepat. Keanekaragaman gender dan seksual perlu dipandang sebagai prioritas bagi sekolah untuk dimasukkan dalam semua aspek sekolah.

---

## B. Pembahasan

### 1. Pengakuan Keanekaragaman Gender dan Seksual

Penelitian menegaskan bahwa keanekaragaman gender dan seksual harus diakui di sekolah. Gender dan atau seksual siswa yang beragam menghadapi banyak tantangan (Arora, Kelly, & Goldstein, 2016). Setiap siswa membutuhkan untuk merasa termasuk, dilindungi dan dihormati (Saskatchewan *Ministry of Education*, 2015). Para pemimpin sekolah di divisi perlu mengadvokasi perubahan terkait bagaimana keanekaragaman gender dan seksual diwakili sekolah. Mereka memainkan peran besar dalam apakah suatu divisi mendukung keanekaragaman gender dan seksual dalam kurikulum. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menerima bahwa keanekaragaman gender dan seksual perlu ditangani. Sekolah perlu mengenali tantangan gender dan siswa yang beragam secara seksual mungkin menghadapi, dan memahami mengapa keanekaragaman gender dan seksual harus dipeluk di sekolah. Tantangannya bisa termasuk pelecehan yang sering terjadi dan diskriminasi (Arora et al., 2016).

Siswa-siswa ini memiliki risiko lebih tinggi untuk diintimidasi oleh rekan-rekan mereka, dan kemudian terlibat pola perilaku disfungsi sebagai cara mengatasi pelecehan sebaya (Crothers et al., 2017). Hukum hak asasi manusia melarang diskriminasi berdasarkan suatu identitas gender individu, preferensi seksual dan atau orientasi (Saskatchewan *Ministry of Education*, 2015). Siswa yang merasa diterima atau tidak aman berjuang untuk belajar dan merasakan baik tentang diri mereka sendiri (Saskatchewan Kementerian Pendidikan, 2015). Menciptakan lingkungan yang nyaman mendiskusikan, menerima, dan mengakui keanekaragaman gender dan seksual dapat menciptakan level-level empati dan kasih sayang diantara siswa (Steck & Perry, 2017). Keanekaragaman gender dan seksual perlu dimasukkan untuk mengatasi tantangan gender dan atau seksual yang beragam pertemuan siswa.

Para pemimpin sekolah memainkan peran penting dalam bagaimana kebijakan sekolah menghambat keanekaragaman gender dan seksual (Steck & Perry, 2017). Siswa yang berjenis kelamin dan atau beragam secara seksual sering "berjalan melintasi ruang dan kurikulum tanpa disadari (Schmidt, 2015). Para pemimpin sekolah ditugaskan untuk menyediakan gender dan atau seksual beragam siswa dengan lingkungan sekolah yang aman (Steck & Perry, 2018). Guru mungkin ingin memasukkan konten aneh ke dalam pengajaran mereka, tetapi mereka membutuhkan *stakeholder* pendidikan yang akan mendukung mereka. Para pemimpin juga memainkan peran besar dalam mengganggu kebijakan sekolah untuk memasukkan konten aneh dalam kurikulum dan materi pelajaran. Banyak sekolah telah menerima keanekaragaman gender dan seksual pada tingkat ekstrakurikuler.

Majelis anti-intimidasi, kebijakan intimidasi, dan aliansi *gay-straight* adalah adlumum yang berada di sekolah (Schmidt, 2015). Akan tetapi, kurikulum, pendidikan, pembelajaran, mengajar dan lain sebagainya yang merupakan aspek sekolah yang perlu direformasi atau diubah (Schmidt, 2015: 254). Perubahan itu diserahkan kepada pemimpin divisi sekolah untuk mengadvokasi perubahan sehubungan dengan dimasukkannya konten aneh di sekolah. Kurikulum yang aneh dan inklusif diperlukan di sekolah untuk mewakili sekelompok orang yang sebelumnya tertindas selama bertahun-tahun. Kurikulum menunjukkan pada siswa memiliki minat, nilai, dan dominansi cara berperilaku yang dapat diterima (Steck & Perry, 2017: 1). Oleh sebab itu, hal ini akan memperkuat heteroseksualitas sebagai normal, dan homoseksualitas sebagai sebaliknya (Schmidt, 2015). Gender dan siswa yang beragam secara seksual membutuhkan kurikulum itu mewakili mereka dan berbicara kepada mereka (Demissi dkk, 2018: 6). Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa heteroseksual untuk melihat dan memahami pengalaman mereka (Steck & Perry, 2017). Semoga akan mengurangi rasa takut dan ketidaknyamanan "yang mungkin

---

dimiliki beberapa siswa mengenai keanekaragaman gender dan seksual (Steck & Perry, 2017).

Para guru sebagai *stakeholder* pendidikan perlu diberi kurikulum yang inklusif untuk dapat memastikan dengan sukses bahwa semua siswa terwakili. Komunitas gender dan beragam secara seksual harus terwakili dengan baik di sekolah. Sekolah perlu memahami tantangan dan kurangnya hak istimewa yang mereka miliki. Untuk banyak siswa, sekolah mungkin tempat yang aman, sehingga sekolah perlu menciptakan komunitas yang dihormati dan menerima semua siswa. Para *stakeholder* pendidikan perlu mengubah kebijakan dan mendorong kurikulum itu termasuk keanekaragaman gender dan seksual, untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang mendukung dan aman (Abreu, McEachern, & Kenny, 2017). Keanekaragaman gender dan seksual harus mudah untuk diakui di sekolah.

## 2. Pentingnya Aliansi *Gay-Straight*

Aliansi *gay-straight* sangat penting di sekolah. Aliansi *gay-straight* adalah klub di dalam sekolah yang dipimpin oleh siswa untuk membantu siapa pun dalam komunitas aneh merasa aman dan didukung (Arora et al., 2016). Lingkungan aman yang aliansi *gay-straight* telah terbukti bermanfaat bagi semua siswa, yang memiliki jenis kelamin dan atau seksual beragam (Saskatchewan *Ministry of Education*, 2015). Sekolah perlu memastikan bahwa semua siswa merasa terwakili dan aman di sekolah. Aliansi *gay-straight* dapat membantu siswa merasa diterima termasuk di sekolah. Aliansi *gay-straight* yang mendukung gender dan atau siswa yang beragam secara seksual, dipimpin oleh siswa, dan guna untuk mempromosikan keragaman dan inklusi (Saskatchewan *Ministry of Education*, 2015).

Mereka menyediakan tempat bagi siswa untuk bertemu dan berbicara tentang topik yang terkait dengan keanekaragaman gender dan seksual (Saskatchewan Kementerian Pendidikan, 2015). Mereka juga mendidik badan siswa tentang masalah keanekaragaman gender dan seksual dan dukungan siswa yang mengidentifikasi sebagai bagian dari komunitas GSD keanekaragaman gender dan seksual, bersama dengan sekutu mereka (Arora et al., 2016). Siswa dalam aliansi tidak diharuskan untuk mengungkapkan identitas gender atau orientasi seksual mereka (Saskatchewan Kementerian Pendidikan, 2015). Aliansi ini harus mengikuti protokol yang sama untuk klub sekolah, kelompok, atau tim lain (Saskatchewan *Ministry of Education*, 2015). Bahkan pemerintah telah menunjukkan dukungan untuk aliansi ini di sekolah-sekolah.

Saskatchewan Departemen Pendidikan mewajibkan semua sekolah untuk memiliki respons positif untuk permintaan untuk membentuk aliansi (Saskatchewan *Ministry of Education*, 2015). Pelajar yang dipimpin oleh aliansi tidak hanya mendukung gender dan atau siswa yang beragam secara seksual; mereka mempromosikan komunitas sekolah yang lebih positif, menerima, dan inklusif. Semakin banyak penelitian telah menunjukkan bahwa aliansi *gay-straight* membantu siswa jenis kelamin dan atau beragam secara seksual merasa diterima di sekolah. Aliansi *gay-straight* penting dalam lembaga pendidikan bahkan untuk anak-anak sekolah termuda (Coles, 2018). Siswa telah melaporkan “merasa lebih aman dan kurang dilecehkan karena mereka keterlibatan dengan GSA (Saskatchewan *Ministry of Education*, 2015), dan kadang-kadang itu adalah satu-satunya ruang dimana siswa merasa nyaman diri mereka sendiri (Sadowski, 2017). Sekolah dengan aliansi juga mengalami peningkatan prestasi siswa dan pengalaman pendidikan (Saskatchewan *Ministry of Education*, 2015: 29).

Informasi yang salah dan stereotip sering mengelilingi orang-orang yang berjenis kelamin dan atau seksual berbeda. Aliansi dapat membantu mendidik tubuh siswa

---

tentang gender dan beragam secara seksual siswa (Arora et al., 2016). Mereka juga dapat mengurangi komentar homofobik yang dibuat oleh siswa (GLSEN, 2007, sebagaimana dikutip di Saskatchewan *Ministry of Education*, 2015). Penelitian menunjukkan aliansi *gay-straight* membantu siswa merasa aman dan disambut di sekolah, dan meningkatkan siswa pengetahuan tentang keanekaragaman gender dan seksual. Aliansi *gay-straight* penting untuk gender dan siswa yang beragam secara seksual dan mereka sekutu. Tujuan aliansi adalah tentang menilai semua orang tanpa memandang jenis kelamin dan mereka yang memiliki keragaman seksual (Saskatchewan *Ministry of Education*, 2015). Penelitian telah dilakukan untuk membuktikan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menjadikan sekolah sebagai tempat yang lebih baik, aman dan mampu menerima (Saskatchewan *Ministry of Education*, 2015). Semua siswa perlu diwakili dan merasa aman di sekolah. Aliansi *gay-straight* adalah cara untuk merayakan keberagaman yang ada.

### 3. Peran *Stakeholder* Pendidikan

Sekolah harus proaktif dalam membuat perubahan yang menerima keanekaragaman gender dan seksual perlu di dalam dinding mereka. Guru sebagai *stakeholder* pendidikan mungkin akan sedikit bingung menentukan darimana harus memulai ketika mengintegrasikan keanekaragaman gender dan seksual di kelas mereka. Mereka harus meluangkan waktu untuk memperluas pengetahuan dan bahasa mereka, dan belajar bagaimana melakukan advokasi untuk kaum muda (Saskatchewan Kementerian Pendidikan, 2015). Langkah penting bagi semua guru adalah memastikan gender dan orang yang beragam secara seksual dapat diidentifikasi dalam visual, sumber daya, topik, dan instruksi (Steck & Perry, 2017). Sekolah perlu membuat keanekaragaman gender dan seksual terlihat melalui kurikulum dan kapasitas ekstrakurikuler.

Guru sebagai salah satu *stakeholder* pendidikan perlu meluangkan waktu dan upaya untuk memahami bagaimana mereka dapat berhasil mengimplementasikan keanekaragaman gender dan seksual ke dalam ruang kelas mereka. Mereka perlu mengembangkan pengetahuan dan kesadaran untuk memberikan diskusi yang bermakna dan mendukung siswa secara efektif (Kementerian Saskatchewan, Kanada *Education*, 2015). Bahasa sangat kuat dalam komunitas keanekaragaman gender dan seksual. Guru harus sadar akan bahasa yang mereka gunakan di sekitar siswa (Departemen Pendidikan Saskatchewan, 2015). Tanpa sadar, guru mungkin menggunakan bahasa heteroseksis seperti "ibu dan ayah," atau anak laki-laki terhadap perempuan." Pemuda yang memiliki gender dan beragam secara seksual membutuhkan seseorang untuk melakukan advokasi untuk mereka.

Selain itu, para guru sebagai salah satu *stakeholder* perlu belajar bagaimana mengadvokasi kaum muda dan mendukung mereka (Saskatchewan Kementerian Pendidikan, 2015). Bagi banyak guru, memahami bagaimana caranya mengintegrasikan keanekaragaman gender dan seksual di dalam ruang kelas mereka mungkin merupakan tantangan, tetapi itu adalah sesuatu yang perlu dilakukan, jenis kelamin dan orang yang beragam secara seksual sering kali tidak dapat diidentifikasi seluruh sekolah (Schmidt, 2015). Guru perlu melihat dari dekat ruang kelas mereka (Saskatchewan Kementerian Pendidikan, 2015).

Buku teks, bahan, novel, pekerjaan rumah, instruksi, dan gambar visual dapat memperkuat nilai heteroseksual (Steck & Perry, 2017). Ruang kelas dan perpustakaan perlu memiliki beragam pilihan buku. Sumber daya yang digunakan selama waktu pengajaran perlu mencakup lebih dari sekadar orang dan keluarga heteroseksual. Sesuatu seperti sederhana seperti bendera kebanggaan harus digantung di ruang kelas agar siswa tahu. Ada kurangnya pengakuan dari komunitas keanekaragaman gender dan seksual, dan sekolah perlu jadikan itu prioritas.

---

Perubahan harus dilakukan untuk memasukkan keanekaragaman gender dan seksual keanekaragaman gender dan seksual di sekolah. Ini akan membawa banyak sekolah dan guru untuk belajar bagaimana mengintegrasikan keanekaragaman gender dan seksual secara organik di dalam kelas. Selanjutnya, guru sebagai salah satu *stakeholder* perlu berkembang kesadaran secara individu, dan belajar bagaimana menjadi sekutu (Saskatchewan Ministry of Education, 2015). Gender dan orang yang beragam secara seksual perlu dilihat dalam materi, sumber daya, dan pelajaran di sekolah (Steck & Perry, 2017). Sekolah perlu menjadikan mengintegrasikan keanekaragaman gender dan seksual sebagai prioritas.

#### 4. Kesimpulan

Dimasukkannya keanekaragaman gender dan seksual di sekolah sangat penting. *Stakeholder* pendidikan perlu terlebih dahulu memahami mengapa penting untuk mengakui keanekaragaman gender dan seksual. Kurikulum perlu memasukkan keanekaragaman gender dan seksual, dan para *stakeholder* pendidikan perlu mengadvokasi agar perubahan itu dilakukan. Aliansi *gay-straight* adalah kesempatan bagi siswa untuk mendidik teman-teman mereka tentang keragaman, dan bagaimana kelompok ekstrakurikuler mereka dapat membantu siswa yang beragam gender dan seksual. Sumber daya, pelajaran, bahan diskusi yang dibawa guru ke ruang kelas mereka harus inklusif ke komunitas keanekaragaman gender dan seksual. Pemerintah, dan sebagai salah satu *stakeholder* pendidikan yaitu terdiri dari divisi sekolah dan pendidik semua perlu berkumpul dan mengenali bahwa dimasukkannya keanekaragaman gender dan seksual di sekolah akan menguntungkan semua siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abreu, R. L., McEachern, A. G., & Kenny, M. C. (2017). *Myths and misconceptions about LGBTQ youth: School counselors' role in advocacy*. *Journal of School Counseling*, 15(8), 1-44.
- Arora, P. G., Kelly, J., & Goldstein, T. R. (2016). *Current and future school psychologists' preparedness to work with LGBT students: Role of education and gay-straight alliances*. *Psychology in the Schools*, 53(7), 722-735.
- Crothers, L. M., Kolbert, J. B., Berbary, C., Chatlos, S., Lattanzio, L., Tiberi, A., Meidl, C. (2017). *Teachers', LGBTQ students', and student allies' perceptions of bullying of sexually-diverse youth*. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 26(9), 972-988.
- Demissie, Z., Raspberry, C. N., Steiner, R. J., Brener, N., & McManus, T. (2018). *Trends in secondary school's practices to support lesbian, gay, bisexual, transgender, and questioning students, 2008-2014*. *American Journal of Public Health*, 108(4), 557-564.
- Sadowski, M. (2017). *More than a safe space: How schools can enable LGBTQ students to thrive*. *American Educator*, 40(4), 4-9.
- Saskatchewan Ministry of Education. (2015). *Deepening the discussion: Gender and sexual diversity*. Regina, SK: Publications Saskatchewan.
- Schmidt, S. J. (2015). *A queer arrangement of school: Using spatiality to understand inequity*. *Journal of Curriculum Studies*, 47(2), 253-273.

- 
- Steck, A., & Perry, D. (2017). *Secondary school leader perceptions about the inclusion of queer materials in the school course curricula. Curriculum Journal, 28*(3), 327-348.
- Steck, A., & Perry, D. (2018). *Challenging heteronormativity: Creating a safe and inclusive environment for LGBTQ students. Journal of School Violence, 27*(2), 227-243.